



LANGKAH KREATIF: POJOK BACA KELAS SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN MINAT BACA DI MI AL-KHOIRIYYAH 2 SEMARANG

***Taufik Hidayat¹, Musyid²**

¹⁻² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email: 2103016043@student.walisongo.ac.id¹, mursyid@walisongo.ac.id²

Submitted: 13-02-2024

Accepted: 23-04-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

It is difficult for the reading culture in Indonesia to thrive. There are many factors that cause this. One of them is the lack of effort in cultivating a reading culture as early as possible. This is quite worrying because it will have implications for the quality of human resources decreasing. This research aims to analyze the role of reading corner media in fostering a reading culture in basic education institutions. This research uses descriptive qualitative research methods with case studies at MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang in grades 5 and 6. Data collection techniques use participatory observation, interviews and documentation techniques. The results of this research show that the reading corner media found in every corner of the classroom is quite effective in fostering a reading culture among students. Through reading, students are encouraged to imagine and think in simple terms. However, there are also several challenges that must be faced, such as the rise of online games, lack of parental example at home and school facilities and infrastructure. It is hoped that this article will be able to raise the awareness of various related parties to actively participate in efforts to build a reading culture in Indonesia, starting from childhood.

Keywords: Reading Culture, Reading Corner, Basic Education.

Abstrak

Budaya membaca di Indonesia sulit bertumbuh subur. Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satunya adalah kurangnya upaya dalam menumbuhkan budaya baca sedini mungkin. Hal ini cukup memprihatinkan karena akan berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media pojok baca dalam menumbuhkan budaya membaca pada institusi pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang pada kelas 5 dan 6. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pojok baca yang terdapat di setiap sudut kelas cukup efektif dalam menumbuhkan budaya baca para siswa. Melalui membaca, para siswa dipancing untuk berimajinasi dan berpikir dalam lingkup yang sederhana. Namun, terdapat juga beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti, maraknya game online, kurangnya keteladanan orang tua di rumah sampai sarana dan prasarana sekolah. Tulisan ini diharapkan mampu memantik kesadaran berbagai pihak terkait agar turut berpartisipasi aktif dalam upaya membangun budaya baca di Indonesia yang dimulai sejak masa kanak-kanak.

Kata Kunci: Budaya Membaca, Pojok Baca, Pendidikan Dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan berhutang banyak pada budaya membaca. Dengan membaca, disadari ataupun tidak seseorang sejatinya sedang belajar. Ia menerima informasi kemudian memperoleh pemahaman akan informasi yang ia terima. Dengan membaca pula, wawasan akan semakin luas, dengan wawasan yang luas, cara berpikir akan berkembang dengan baik. Dalam jangka waktu tertentu, budaya membaca mampu mengubah cara berpikir (*kognitif*), bersikap (*afektif*) dan cara bertindak (*psikomotorik*) seseorang. Dalam dunia pendidikan, ketiga aspek mental (*kognitif*, *afektif*, *psikomotor*) tersebutlah yang hendak dirubah ataupun diarahkan menjadi lebih baik.¹

Pada tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menerima penyerahan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang merupakan hasil studi yang dilakukan sejak tahun 2018 pada 600.000 anak usia 15 tahun yang tersebar di 79 negara yang diselenggarakan oleh *Organisatiton for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hasil skor PISA tersebut menetapkan bahwa kompetensi siswa pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia pada tiga bidang utama, yaitu literasi, matematika dan sains berada pada urutan ke 70 dari total 78 negara yang turut serta dalam program tersebut. Salah satu alasan mengapa Indonesia mendapat peringkat yang begitu rendah pada PISA adalah karena rendahnya budaya membaca sehingga berimplikasi pada rendahnya kemampuan memaknai bacaan. Untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah atau peringkat 74 dari 79 negara. Sebuah riset yang pernah dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB (UNESCO) yang dilaksanakan pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia, menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong amat rendah. Hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "*The World's Most Literate Nations*", menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60.²

¹ Binti Maunah, 2019, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, hlm. 130

² Husnul Fuadi dkk, 2020, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI SAINS PESERTA DIDIK", *Journal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 5, No. 20, hlm. 109.



Ada sebuah pepatah lama yang mengatakan bahwa “*Tidak akan ada asap kalau tidak ada api*”, artinya tidak akan ada akibat kalau tidak ada sebabnya. Hal ini pun terjadi pada keadaan Indonesia saat ini, dimana budaya baca negeri kita terbilang sangat rendah jika mengacu pada hasil PISA tersebut. Anak-anak dan bahkan orang dewasa pun tak jarang menjadi subjek asing dari budaya membaca. Padahal seseorang akan terbiasa membaca apabila sedari kecil ia dibiasakan/dibudayakan agar menjadi seorang pembaca yang tekun. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendorong akan rendahnya kemampuan dan budaya baca siswa di Indonesia antara lain yaitu, (1) Kesalahan persepsi sebagian masyarakat, termasuk guru dan siswa yang menganggap bahwa pengembangan kemampuan membaca telah berakhir ketika seorang siswa Sekolah Dasar telah mampu membaca dan menulis yang biasanya dilaksanakan di kelas I dan II Sekolah Dasar. Sementara pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai kelas VI, pengajaran membaca lanjut (membaca pemahaman) belum mendapat perhatian yang serius dalam arti belum dimulai ditanamkan secara kontinyu, sehingga membaca di kelas tinggi tersebut seolah-olah masih menekankan pada kegiatan membaca nyaring dan lancar yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan di kelas I dan II Sekolah Dasar. (2) Pengembangan keterampilan membaca masih dipersepsikan sebagai bagian dari tanggung jawab mata pelajaran bahasa saja. (3) Kurangnya pemanfaatan model, metode, strategi dan media yang menarik dan sesuai untuk pemahaman pembelajaran membaca pada jenjang pendidikan dasar. (4) Bahan ajar disekolah yang masih berkuat pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skill*) sehingga berpengaruh pada pemilihan bahan bacaan, kegiatan pembelajaran serta soal-soal yang digunakan untuk evaluasi. (5) Belum maksimalnya sarana dan prasarana yang mendukung upaya penumbuhan budaya membaca seperti perpustakaan, pojok baca, dll.³ Selain itu, kurangnya akses untuk daerah-daerah terpencil di klaim merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya budaya membaca di Indonesia. Hal tersebut terungkap dari

³ Lilik Tahmidaten, Wawan Krismanto, 2020, “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)”, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 277.



Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁴ Keadaan yang demikian, agaknya sanggup untuk memantik keprihatinan berbagai pihak, mengingat minat baca ini akan mempengaruhi kualitas SDM bangsa Indonesia dan kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud apabila hanya mengandalkan SDA yang melimpah saja tanpa dibarengi dengan peningkatan SDM-nya. Lebih dari itu, hal ini sebenarnya merupakan hal yang bersifat kompleks karena berkaitan dengan urusan politik, ekonomi serta budaya yang merupakan produk dari proses interaksi berbagai pihak.

Upaya menciptakan dan mengembangkan minat baca masyarakat akan bisa terwujud apabila semua pihak dari mulai pemerintah, kalangan swasta, pustakawan, dunia pendidikan, orang tua maupun elemen masyarakat lainnya mau duduk bersama-sama satu meja dan sama-sama berusaha untuk saling melengkapi dari apa yang kurang dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencerdaskan masyarakat melalui pemasyarakatan perpustakaan.⁵ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, bahwa dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam.⁶ Menumbuhkan minat baca merupakan langkah awal dari upaya menciptakan budaya baca masyarakat dan hal ini harus dimulai sejak masa kanak-kanak.⁷

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka

⁴ Lihat INDEKS AKTIVITAS LITERASI MEMBACA 34 PROVINSI, <https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud/Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi>, diakses pada 19 Oktober 2023.

⁵ Heny Friantary, 2019, "BUDAYA MEMBACA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT", *Journal: DISASTRA*, Vol. 1, No. 1, hlm. 67.

⁶ Lihat UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN.pdf, https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf, diakses pada 19 Oktober 2023.

⁷ Febriana Ramandanu, 2019, "GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24, No. 1, hlm. 13.



peneliti sangat tertarik untuk mengkaji upaya pengembangan Budaya Literasi Membaca dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan Budaya Literasi Membaca sudah banyak dilakukan seperti dibuktikan pada artikel yang ditulis oleh Syaifur Rohman yang berjudul “MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH” yang membahas upaya serius yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun budaya membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Disana dijabarkan tentang regulasi yang mengatur Gerakan Literasi Sekolah, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membangun budaya membaca, tantangan pendidikan di abad 21, potensi dan karakteristik khas setiap anak, perkembangan intelektual anak, hingga perkembangan minat membaca anak.⁸ Ada pula artikel yang ditulis oleh Agung Rimba Kurniawan, dkk, yang berjudul “Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, yang membahas tentang peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa di sekolah dasar yang dinilai sangat membantu menumbuhkan minat membaca siswa di kelas, peran pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa yaitu, sebagai fasilitator tempat membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, tempat membaca yang nyaman dan tempat membaca yang menarik perhatian, sehingga dari beberapa peran tersebut membantu menumbuhkan minat membaca siswa di Sekolah Dasar.⁹ Selain itu, terdapat pula artikel yang berjudul “Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat” yang ditulis oleh Karsum Sam Mantu. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa upaya guru dalam pemanfaatan sudut baca untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yaitu, (1). Mendorong anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya, (2). Tukar buku bacaan antar teman, (3). Menyediakan buku yang menarik minat baca peserta didik, (4). Menyediakan

⁸ Syaifur Rohman, 2017, “MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No. 1, hlm. 151.

⁹ Agung Rimba Kurniawan dkk, 2019, “Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2, hlm. 42.



waktu membaca, dan (5). Memberikan hadiah/apresiasi kepada siswa yang gemar membaca. Kendala dalam menumbuhkan minat baca peserta didik tersebut ialah, minimnya ruangan kelas, kurangnya variasi buku atau keterbatasan buku dan terdapat peserta didik yang tidak suka membaca. Adapun untuk mengatasi kendala tersebut yaitu membuat dekorasi pojok baca yang rapi dan indah, mengusulkan pihak sekolah menaikkan anggaran perpustakaan, dan memberikan motivasi serta dukungan. Hasil dari penelitian ini bahwasannya Adanya sudut baca membuat peserta didik merasa senang dan lebih giat dalam membaca.¹⁰ Sumber-sumber lain yang serupa dengan artikel tersebut menjadi bahan penambah wawasan dan mampu membuka cara pandang penulis.

Berdasarkan uraian dari berbagai kajian literatur di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang peran pojok baca sebagai bentuk usaha sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca siswa di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memantik kesadaran berbagai pihak akan pentingnya menumbuhkan budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Semoga bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MI AL-Khoiriyyah 2 Semarang pada kelas 5 dan 6. Penelitian dilaksanakan selama dua belas hari, terhitung sejak tanggal 26 Juli 2023 sampai tanggal 12 Agustus 2023 dengan dua hari libur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Upaya Menumbuhkan Budaya Baca di Institusi Pendidikan Dasar. Subyek dalam penulisan karya tulis ini adalah Guru dan Siswa di kelas 5 dan 6 MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Sedangkan objek penulisan karya tulis ini adalah Pengelolaan Media Sudut Baca yang terdapat di kelas 5 dan 6. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan penulis bertujuan agar memperoleh informasi tentang ketersediaan Media Sudut Baca di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang. Wawancara yang

¹⁰ Karsum Sam Mantu, 2021, "Penegelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat", AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 07, No. 03, hlm. 877.



dilakukan penulis bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang implementasi Media Sudut Baca yang tersedia di kelas 5 dan 6. Selain itu, penulis juga melampirkan dokumentasi yang berkaitan dengan Media Pojok Baca yang tersedia di MI Al-Khoriyyah 2 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa.¹¹ Membaca juga dapat diartikan sebagai proses penerjemahan simbol-simbol(huruf) yang tersusun dan tertulis pada teks bacaan dengan menggunakan indera penglihatan yang dimiliki oleh manusia. Membaca juga mendorong seseorang agar mampu berpikir dan bernalar agar dapat menangkap makna yang terdapat pada sumber bacaan, baik itu makna yang tersurat maupun makna tersirat. Sekolah merupakan salah satu wadah kegiatan pembelajaran dan memegang peranan penting dalam pembentukan budaya yang dalam hal ini adalah budaya membaca. Sekolah harus mampu meningkatkan motivasi dan sarana prasarana yang menunjang tumbuhnya minat baca siswa karena melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam penalaran dan mendorong kreativitas. Kemendikbud mendukung upaya menumbuhkan budaya membaca, khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah¹². Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹³

Menumbuhkan budaya membaca bermakna menjadikan membaca sebagai suatu aktifitas yang biasa dilakukan suatu masyarakat kapanpun dan dimanapun. Dengan

¹¹ Tatu Hilaliyah, 2016, "KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI", *Jurnal: Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, hlm. 187.

¹² Lihat DESAIN INDUK GERAKAN LITERASI SEKOLAH, https://repositori.kemdikbud.go.id/8612/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf, diakses pada 19 Oktober 2023.

¹³ Muhamad Sadli, Baiq Arnika Saadati, 2019, "ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No. 2, hlm. 153.

lebih banyak membaca suatu masyarakat akan lebih kaya akan wawasan dan pengetahuan yang kelak akan bermanfaat dalam kehidupannya sebagai manusia. Dengan membaca juga, seseorang akan lebih memiliki kesadaran pikiran dan kepekaan sosial.¹⁴

Pojok baca adalah tempat yang berada di sudut ruangan kelas yang berisikan koleksi berbagai macam buku serta ditata sedemikian rupa sehingga diharapkan mampu memancing rasa penasaran siswa. Jadi, Pojok Baca/Sudut Baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui sudut baca ini siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku, sehingga menjadikan siswa gemar membaca.¹⁵



Gambar 1. ketersediaan Media Pojok Baca

Berdasarkan hasil observasi penulis, dapat digambarkan bahwa budaya literasi membaca di MI Al- Khoiriyah 2 Semarang pada peserta didik kelas 5 dan 6 tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah yaitu dengan membaca buku-buku yang tersedia di Pojok Baca masing-masing kelas. Buku-buku yang ditawarkan juga beragam,

¹⁴ Ana Irhandayaningsih, 2019, "Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini", *Jurnal: ANUVA*, Vol. 3, No. 2, hlm. 111.

¹⁵ Mijiatun Sri Hartiyatni, 2018, "MEMBANGUN BUDAYA BACA MELALUI PENGELOLAAN MEDIA SUDUT BACA KELAS DENGAN "12345"", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, hlm. 11.

tidak melulu tentang buku-buku pelajaran saja tapi juga terdapat banyak buku dongeng/cerita yang mampu menarik perhatian siswa agar gemar membaca. Diantara beberapa judul buku tersebut yaitu, “Tugas Penting Kita”, “Inikah Rumahku Sekarang?”, dan “Rumini”. Buku-buku yang tersedia merupakan buku-buku yang lebih banyak memuat gambar-gambar menarik dan berwarna-warni. Hal ini dikarenakan rentang usia siswa yang masih belia maka buku-buku yang cocok adalah buku-buku yang memiliki banyak gambar-gambar menarik, bukan buku-buku yang didominasi oleh huruf-huruf statis dan terkesan membosankan di mata siswa. Selain buku tentang dongeng/cerita, tersedia juga buku tentang sains dan doa-doa harian. Setiap harinya guru meminta agar siswa bersedia untuk membaca buku-buku yang tersedia selama 15-20 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Apabila alokasi waktu yang diberikan guru terasa kurang bagi siswa, maka siswa tersebut diperkenankan untuk meminjam buku-buku yang tersedia di Pojok Baca kelasnya. Buku yang dipinjam dapat dibawa pulang ke rumah oleh para siswa tersebut untuk kemudian melanjutkan bacaannya.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan wawancara bersama walikelas

Dari observasi & wawancara yang dilakukan penulis, tak jarang para guru mendapat pertanyaan dari murid-muridnya, berkaitan dengan buku yang mereka baca. Guru tersebut pun dengan senang hati menjelaskan maksud dari kalimat-kalimat yang sulit dimengerti oleh para muridnya. Tak jarang guru meminta murid-muridnya yang telah membaca suatu buku untuk bersedia menceritakan isi buku yang mereka baca di depan guru dan temannya yang



lain. Hal ini mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis dan interaktif sehingga pada akhirnya akan mampu mendukung perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Guru dan murid memiliki jadwal rutin dimana mereka secara bersama-sama membersihkan dan merapihkan buku-buku yang tersedia di Pojok Baca kelas mereka masing-masing. Hal ini dilakukan, tujuannya tidak lain adalah untuk mendidik peserta didik agar mampu bekerja sama dan memiliki kesadaran sosial. Program pemanfaatan Media Pojok Baca juga mendapat respon yang positif dari para wali murid. Beberapa diantaranya bahkan ada yang mendonasikan buku-buku yang mereka miliki untuk ikut mendukung upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca.

Meski begitu, tentunya masih ada hal yang perlu dievaluasi dari program ini yaitu seperti, jumlah buku yang tersedia relatif sedikit dan tak jarang rusak ataupun hilang. Sedangkan, jumlah buku sulit bertambah dikarenakan buku-buku yang tersedia merupakan buku-buku yang dihibahkan kepada sekolah tersebut. Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu siswa yang duduk di kelas 5 mengatakan bahwa dirinya memang gemar membaca buku-buku itu karena judul, pembahasan dan gambarnya menarik. Namun, ia mengatakan bahwa dirinya jauh lebih tertarik ketika bermain *game online*. Setelah ditelusuri lebih lanjut, penulis mendapatkan informasi bahwa orang tua siswa yang tersebut memang kurang atau bahkan tidak menghidupkan budaya membaca buku di rumahnya. Menanggapi hal ini, kiranya tulisan ini dapat memantik kesadaran berbagai pihak agar saling merangkul dan bekerja sama dalam menghidupkan dan merawat budaya membaca baik itu di sekolah, rumah, ataupun lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa media pojok baca merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam menumbuhkan budaya baca anak-anak. Melalui media pojok baca para siswa dapat memperluas wawasannya diluar materi-materi yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Melalui pembiasaan membaca buku-buku yang terdapat di pojok baca tiap kelas, para siswa terpancing untuk berimajinasi dan berpikir sehingga hal ini dalam jangka panjang dapat menjadi investasi yang



menguntungkan bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menumbuhkan budaya baca, tentunya perlu kesadaran bersama antar berbagai pihak untuk turut berpartisipasi aktif dalam membudayakannya. Bantuan seperti dukungan guru di sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta kontrol dan keteladan orang tua di rumah tentunya akan sangat berpengaruh dalam setiap upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya baca sedini mungkin. Oleh karena itu, penulis berharap media pojok baca di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang dapat terus eksis dan dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Hartyatni, M. S. (2018). Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media. *Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 1–11. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5906>
- Hilaliyah, T. (2016). KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI. *Jurnal: Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 187. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v1i2.2734>
- Indonesia, P. R. (2007). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN. pdf. Jakarta: https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpus_takaan_.pdf, diakses pada 19 Oktober 2023.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2, 124.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan*



- Nonformal, 7(3), 877. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.877-884.2021>
- Maunah, B. (2019). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). Desain induk gerakan literasi sekolah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).